

NILAI KAJIAN TRADISI LISAN PADA TRADISI PASAHAT INDAHAN NASINAOR PADA ETNIK BATAK TOBA

Juliana Pera Situmeang¹, Jamorlan Siahaan²
Universitas Sumatera Utara^{1,2}

pos-el: julianapera417@gmail.com, jamorlan@usu.ac.id

ABSTRAK

Secara umum kata “*pasahat*” adalah “memberikan” dan kata “*Indahan*” yaitu “Nasi/Makanan”. Dan kata “*Nasinaor*” merupakan kata yang dapat dikutip dari kata “*Parsaoran/marsaor*” yang dapat diartikan dengan kata pergaulan yang memiliki rasa persaudaraan yang tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa tradisi *adat indahan nasinaor* ini merupakan acara adat yang bertujuan untuk menjalin rasa persaudaraan supaya semakin kompak satu sama lain. Tradisi lisan merupakan kegiatan budaya tradisional suatu kumpulan komunitas yang diwariskan secara turun temurun dari media lisan dari satu individu ke individu lain dari susunan kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan. Adapun tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses *adat indahan nasinaor*, mendeskripsikan fungsi kegiatan *adat indahan nasinaor*, mendeskripsikan nilai-nilai tradisi lisan pada setiap tahapan *adat indahan nasinaor*. Teori yang digunakan teori Tradisi Lisan yang dikemukakan Oleh Robert Sibarani. Dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif. Hasil yang didapat dalam artikel ini terdapat delapan tahapan *adat indahan nasinaor*, fungsi acara *adat indahan nasinaor*, dan sembilan nilai-nilai tradisi lisan dalam setiap tahapan *adat indahan nasinaor*.

Kata kunci : Upacara *Pasahat Indahan nasinaor*

ABSTRACT

Oral Tradition In general, the word "pasahat" is "to give" and the word "Indahan" is "rice/food". And the word "Nasinaor" is a word that can be quoted from the word "Parsaoran/marsaor" which can be interpreted as a social word that has a high sense of brotherhood. So that it can be interpreted that the adat tradition of Indahan Nasinaor is a traditional event that aims to establish a sense of brotherhood so that they are more compact with each other. Oral tradition is a traditional cultural activity of a collection of communities that is passed down from generation to generation from oral media from one individual to another from the composition of spoken words (verbal) and other non-verbal traditions of tradition. The purpose of this thesis is to describe the stages carried out in the process of adat Indahan Nasinaor, to describe the function of the adat activities of Indahan Nasinaor, to describe the values of the oral tradition at each stage of the adat Indahan Nasinaor. The theory used is the Oral Tradition theory proposed by Robert Sibarani. In this thesis using descriptive method. The results obtained in this thesis are eight stages of Indahan Nasinaor adat, the function of the Indahan Nasinaor adat event, and nine oral tradition values in each stage of the Indahan Nasinaor adat.

Keywords: *Pasahat Indahan Nasinaor ceremony*

1. PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan salah satu suku terbesar nomor tiga di Indonesia (Kompas.com, 2021). Suku Batak adalah suku yang terletak di bagian sabang tepat di bagian Sumatera Utara suku Batak terbagi atas lima sub etnik yaitu : etnik Batak Toba, etnik Batak Karo, etnik Batak Pakpak/Dairi, etnik Batak Angkola/Mandailing, dan etnik Batak Simalungun.

Di dalam suku Batak terdapat beberapa tradisi terkhusus Batak Toba salah satunya yaitu Tradisi *pasahat indahan nasinaor*. *Pasahat indahan nasinaor* menurut informan di lokasi merupakan tradisi Batak Toba yang memberi makanan kepada pihak *Hula-hula* atau kepada pihak keluarga perempuan yang dilakukan berlandaskan falsafat *Dalihan Na Tolu*, tradisi tersebut adalah sebagian dari tradisi masyarakat Batak Toba adat ini dilakukan karena adanya perkelahian/pertikaian dan pertengangan terhadap sesama keluarga sehingga menyebabkan ketidak akuran contohnya pertengkaran terkait dengan harta warisan, saling membenci, dan saling iri-irisan satu sama lain. Oleh sebab itu, salah satu pihak tersebut ingin mengakurkan kembali kedua belah pihak tersebut sehingga dilakukanlah kegiatan ini dengan memberitahukan seluruh pihak untuk berkumpul dan makan bersama, yang mengikutsertakan seluruh pihak penatua adat dan teman sekampung serta kedua belah pihak yang tidak akur untuk melakukan acara adat yang masih berlaku, sehingga dapat mengembalikan keadaan seperti semula.

Tradisi adat ini dilakukan oleh pihak yang salah yang ingin meminta maaf dan ingin akur kembali. Permasalahan ini cenderung terjadi dilakukan oleh pihak dari suami pihak perempuan yang melakukan kesalahan terhadap *hula-hula* sehingga pihak tersebut ingin meminta maaf kepada

hula-hula dikarenakan pihak laki-laki sudah melakukan kesalahan kepada pihak *hula-hula* atau pihak perempuan.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan ini seluruh pihak yang bersangkutan harus hadir dalam kegiatan ini dikarenakan pada prosesnya nanti akan memiliki peran masing-masing sesuai posisi mereka pada *dalihan na tolu*. Dalam kegiatan ini menggunakan yang nama *lomok-lomok* yang berfungsi untuk pembagian *jambar*, *ulos panghopol* bertujuan sebagai simbol bahwa pihak *hula-hula* yang bersalah menerima permintaan maaf dan dibalas dengan memberikan *ulos*, *dengke simudur udur* serta *aek sitiutio* ini juga merupakan balasan dari pihak *hula-hula* yang menerima permintaan maaf dari pihak yang bersalah dan ini di berikan sebelum *ulos* diserahkan.

Namun sebelum dilakukannya proses pembagian *jambar*, *ulos*, dan makanan *dengke* tersebut maka pihak yang bersalah atau pihak laki-laki harus terlebih dahulu datang meminta maaf kepada *hula-hula* dengan membawakan daun sirih yang berisikan *gambir*, *kapur* dan berupa *uang* yang mana nominalnya tidak dibatasi nilainya dan mengucapkan kata permohonan maaf dan meminta doa supaya ke depannya agar lebih baik lagi agar tidak terjadi lagi kejadian yang sudah beralih di masa depan nanti. Sibarani dalam bukunya berjudul “Kearifan Lokal, Hakikat, peran, Dan Metode Tradisi lisan.” (Sibarani, 2014:47) yang menuliskan bahwa tradisi lisan merupakan kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari generasi lain ke generasi lain baik tradisi berupa susunan kata-kata lisan (verbal) maupun tradisi lain yang bukan lisan, tradisi lisan memiliki lingkup tradisi lisan, yaitu; lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan (non verbal).

Tradisi kebudayaan adat merupakan kebiasaan yang diturunkan dengan cara

turun temurun (diwariskan) tanpa ada campur tangan dari pihak lain atau masih murni dan belum dipengaruhi pihak lain. Tradisi juga dapat membantu perkembangan pada kehidupan sehari-hari baik pribadi maupun kelompok masyarakat. Misalnya pada pengasuhan anak yang dilakukan orang tua untuk tumbuh dewasa dengan ajaran yang diajarkan dan menganut kebiasaan dalam satu keluarga tersebut. Tradisi juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan karakter Menurut W.S Rendra bahwa tradisi merupakan unsur budaya yang harus ditekankan pada kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dengan adanya proses warisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain atau dari individu ke individu lain mampu berkembang namun tradisi juga dapat berubah dalam perubahan-perubahan dari ukuran kecil maupun ukuran besar sehingga hal tersebut dengan *invented tradition*. Dimana tradisi itu diturunkan tidak monoton atau pasif, melainkan dikembalikan seperti semula disertai dengan maksud dan makna atau mewariskan kembali kepada orang lain salah satunya adat Tradisi "*Pasahat Indahan Nasinaor*".

Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* ini juga merupakan suatu kebudayaan yang masih dilestarikan dan dilaksanakan dengan baik di daerah Tapanuli Tengah Kecamatan Sorkam Kelurahan Pargarutan. Namun jarang dilakukan karena membutuhkan biaya dan waktu sehingga upacara adat ini jarang dilaksanakan namun masih ada. Kebudayaan atau kebiasaan ini merupakan pandangan aturan hidup yang dilakukan secara turun temurun dengan cara mengembangkan dan melestarikan sebagai aturan dalam kehidupan sehari-hari dan bertindak atau dilakukan dengan tata cara dan kesepakatan yang sudah dibuat.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk menjadikan judul ini

sebagai bahan untuk penelitian nantinya dan mengangkat judul dari kegiatan Tradisi adat pada masyarakat Batak Toba dengan judul : "*Tradisi Pasahat Indahan Nasinaor*" pada Etnik Batak Toba.

Dalam kegiatan ini tidak lari dari yang namanya Tradisi lisan dimana tradisi lisan adalah suatu kegiatan atau proses yang dijalankan sebagai pengembang suatu tradisi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan tradisi, sehingga masyarakat mampu mengenal tradisi yang sudah berlalu hingga saat ini. Dengan demikian untuk memahami yang namanya kebudayaan, masyarakat harus mampu memahami yang namanya Tradisi lisan dari pewarisan nilai kebudayaan dan konsep tersebut dapat disampaikan dengan nyata dari zaman dahulu sampai sekarang, karena dalam tradisi lisan adalah karya atau kebiasaan yang di wariskan secara turun temurun. Dengan adanya penurunan nilai dan konsep melalui tradisi yang sudah sedemikian mapan dan telah menjadi budaya turun temurun di masyarakat nusantara. Tradisi tidak saja menggambarkan nilai-nilai sosial budaya pada masyarakat zaman dahulu namun juga menggambarkan nilai-nilai budaya di zaman sekarang. hal itu disebabkan karena tradisi tersebut diwariskan.

Sehingga dengan adanya pewarisan tradisi ini banyak di kawasan Indonesia juga terdapat berbagai tradisi yang memiliki tujuan yang sama namun tahapannya berbeda salah satunya di suku Jawa yaitu tradisi Sungkeman yang berasal dari kata sungkem yang artinya bersimpuh atau duduk jongkok sambil mencium tangan orang yang dituakan. Umumnya, sungkeman dilakukan oleh anak-anak kepada orang tua atau orang muda kepada orang yang lebih tua. Biasanya, sungkeman dilakukan pada acara-acara penting seperti pernikahan dan lebaran.

Sungkeman bertujuan untuk meminta maaf atas kesalahan ucapan atau tindakan yang dilakukan agar dosa dan kesalahan dapat terhapus serta mengharapkan doa kebaikan dari orang yang dituakan (Mangkunegaran, 2021). Momen sungkeman saat lebaran merupakan bagian dari tradisi silaturahmi untuk saling memaafkan. Pada mulanya dikembangkan oleh kraton-kraton di Jawa. Menurut cerita, tradisi sungkeman sewaktu lebaran bermula dari Kasunanan Surakarta dan Puro Mangkunegaran. Sungkeman dengan melibatkan kerabat, abdi dalem dan rakyat pernah dilakukan pada masa pemerintahan KGPA Mangkunegara I (1757-1795). Setelah Shalat Idulfitri, Mangkunegara I berkumpul dan saling bermaafan. Diawali sungkeman para istri dan putra dalem dilanjutkan para kerabat, punggawa dan rakyat. Tradisi ini menggambarkan kedekatan raja dengan kerabat, punggawa dan rakyat.

Begitu juga dengan tradisi *Pasahat Indahnan Nasinaor* pada Etnik Batak Toba ini yaitu tradisi yang dilakukan dengan tujuan yang sama yaitu untuk menyampaikan permohonan maaf namun tradisi ini memiliki perbedaan dengan sungkeman yaitu tradisi ini dilakukan karena ada permasalahan keluarga yang harus di damaikan dan dilakukan dengan beberapa tahapan dan ditujukan pada orang yang tertentu yaitu kepada pihak keluarga perempuan inilah juga yang menjadi salah satu keunggulan dari tradisi ini yang menjadi alasan penulis untuk mengambil judul artikel ini. Sementara sungkeman dilakukan pada acara-acara penting seperti pernikahan dan lebaran saja. Namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyatukan tali kekeluargaan yang memiliki komunikasi yang kurang baik dan untuk menjalin Silaturahmi yang baik.

Dari pemaparan di atas penulis artikel ini lebih menjuru pada tradisi Batak Toba dengan judul : “Tradisi

Pasahat Indahnan Nasinaor” pada Etnik Batak Toba Kajian: Tradisi Lisan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang harus dilakukan dalam suatu penelitian metode untuk mendapatkan serta merumuskan ide dan pikiran yang didasari dari pendekatan ilmiah, sehingga metode penelitian diperlukan untuk sasaran penelitian. Metode penelitian kualitatif dalam artikel ini menerapkan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah teknik penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Rina, 2021).

Dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif sebagai metode untuk menganalisis pada tradisi *upacara pasahat indahnan nasinaor*. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ialah di Desa Kelurahan Pargarutan, Kecamatan Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah karena penulis masih menjumpai penutur acara ini di lokasi tersebut dan tradisi upacara adat *pasahat indahnan nasinaor* ini masih dilaksanakan dan dilakukan di desa ini namun tidak sering dikarenakan banyak faktor yang tidak mendukung termasuk pada faktor ekonomi dikarenakan membutuhkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya namun masih dilaksanakan. Di daerah ini penulis akan mencari dan mendapatkan informasi tentang tradisi tersebut dan membantu penulis untuk mempermudah mendapat informasi-informasi yang terkait dalam penelitian tersebut.

Daerah Desa Kelurahan Pargarutan ini juga merupakan daerah yang mudah dijangkau dan mudah dilewati oleh masyarakat, karena sudah adanya transportasi dan jalan yang memudahkan penulis dalam meneliti objek tertentu. Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data bisa didapatkan secara umum.

Penulis menggunakan Instrumen terdiri dari: Media Telepon Genggam, kamera, alat tulis berupa pulpen dan kertas. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yakni wawancara, teknik angket dan observasi atau metode pengamatan. Analisis data menggunakan teknik analisis secara kualitatif. Miles & Huberman (1994) menjelaskan bahwa untuk melakukan pengambilan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga data menjadi jenuh. Dalam menganalisis data penulis melakukan beberapa tahapan yaitu mereduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Irman, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor*

Pasahat Indahan Nasinaor merupakan kegiatan adat yang dilakukan masyarakat Batak Toba yang bertempat di Kelurahan Pargarutan, Kecamatan Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah. Kegiatan ini masih dilakukan namun jarang terjadi dikarenakan tradisi ini dilakukan oleh masyarakat bila diperlukan dengan alasan-alasan tertentu. *Pasahat Indahan Nasinaor* ini dilakukan ketika adanya suatu permasalahan antar keluarga seperti permasalahan harta warisan, saling iri dengki, atau adanya permasalahan yang berbaur dengan tutur kata atau tindakan kurang baik dari satu sama lain setiap pihak keluarga

Dalam Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* terdapat beberapa tahapan kegiatan sama seperti tradisi adat atau upacara adat pada umumnya, tahapan tersebut dilaksanakan secara berurutan dan teratur dengan baik. Dalam kegiatan ini terdapat 8 tahapan. Dengan adanya

tahapan ini penulis menguraikannya dengan cara sebagai berikut.

1.1 Menentukan Tanggal dan Tempat Pelaksanaan

Dalam setiap kegiatan adat tidak akan lupa pada tanggal dan tempat pelaksanaan kegiatan itu berlangsung. Sama juga halnya dengan kegiatan *Pasahat Indahan Nasinaor* ini, penentuan tanggal ini dilakukan dengan cara seksama atau musyawarah dari pihak keluarga. Penentuan tanggal biasanya diambil dari almanak atau kalender yang bertujuan supaya seluruh keluarga mengetahui kapan waktu atau hari yang baik untuk melakukan kegiatan tersebut. Jika tanggal yang ditentukan tidak mempunyai makna yang baik atau buruk maka akan dicari kembali tanggal dan bulan yang memang mempunyai makna yang bagus dalam almanak barulah pihak keluarga bisa menetapkan waktu dan tanggal serta tempat pelaksanaan kegiatan adat tersebut sesuai dengan isi dari almanak. Untuk tempat pelaksanaannya dilakukannya kegiatan *Pasahat Indahan Nasinaor* ini dilakukan di kediaman pihak keluarga yang ingin didatangi dalam hal ini keluarga dari pihak *hulahula* yaitu Situmeang.

1.2 Persiapan

Setelah penentuan tanggal dilakukan maka tanggal yang sudah ditentukan itu akan menjadi acuan acara itu dilaksanakan. Sebelum dilakukannya acara *Pasahat Indahan Nasinaor* itu pihak yang bekerja (*parhobas*) terlebih dahulu melakukan kegiatan seperti memasak nasi, daging dan lauk pauk yang dibutuhkan nanti pada saat acara berlangsung di tempat yang sudah disediakan untuk kebutuhan pada saat acara dimulai sampai selesai. Pada kegiatan ini yang bertugas adalah pihak *ianakhon* atau pihak *boru* itu sendiri yang bertugas sebagai *parhobas* atau *pardangdang* untuk mempersiapkan

semua tugas bagian masak memasak dan mencuci piring. *Martanggo* 'memotong dan memasak daging'. Kegiatan ini dikerjakan oleh pihak tertentu yaitu pihak *ianakhon* atau pihak *boru/bere* yang melakukan kegiatan *Pasahat Indahan Nasinaor* ini dengan istilah sering disebut dengan *parhobas* (petugas). Setelah selesai *parhobas* memberitahukan bahwa semuanya sudah siap dan tinggal disajikan maka seluruh pihak yang ingin melakukan kegiatan *Pasahat Indahan Nasinaor* ini pun berkumpul. Sebelum masuk ke inti acara kedua belah pihak terlebih dahulu berbincang-bincang sembari menunggu tamu yang diundang pada kegiatan acara tersebut seperti teman sekampung atau sanak saudara yang belum hadir pada acara tersebut serta tokoh adat atau sering disebut *parhata*. *manghatai huhut paimahon natorop* yang artinya 'berbincang-bincang sembari menunggu tamu dan sanak saudara yang belum datang'. Pada kesempatan ini pihak yang bersalah terlebih dahulu memulai obrolan kepada pihak *hula-hula* atau pihak yang dijumpai. Isi pembicaraannya terkait dengan susunan kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya. Pembicaraan ini dipimpin oleh *parhata* (pembicara adat) dari setiap pihak atau yang mewakili contohnya pihak yang bersalah yaitu dari *marga Hutagalung* dan pihak yang dijumpai adalah pihak *marga Situmeang* jadi setiap pihak mempunyai juru bicara atau *parhata* masing-masing.

1.3 Marsipanganon (Makan Bersama)

Sebelum dimulai acara kegiatan *Pasahat Indahan Nasinaor* ini, *parhata* atau pihak perwakilan *marga* yang meminta maaf terlebih dahulu menjelaskan apa tujuan dan makna mereka dan menjumpai pihak *hula-hula* mereka. *patoranghon haroro ni boru* 'menerangkan kedatangan pihak *boru*' maksud pada gambar tersebut menandakan bahwa pihak *parboru* atau

pihak yang bersalah terlebih dahulu menjelaskan tujuan kedatangan mereka. Setelah perbincangan tersebut sudah selesai disampaikan dan para undangan serta pihak keluarga *hula-hula* pun sudah tahu maksud dan tujuan kedatangan keluarga dari pihak *Hutagalung* untuk meminta maaf, maka pihak keluarga terlebih dahulu memberikan pihak keluarga *hula-hula* makan bersama dan pada saat itu juga nantinya *tudu-tudu ni sipanganon* di letakkan/ dihidangkan.

1.4 Pambagia Jambar (Pembagian Daging)

Setelah selesai makan bersama maka acara selanjutnya yaitu pembagian *jambar juhut* yang berupa daging Babi yang disajikan dengan potongan-potongan yang sudah ditentukan dan disusun seperti daging babi yang utuh pada umumnya. Daging babi ini dimasak sesuai dengan masakan khas Batak yaitu *sangsang* yang dimasak dengan menggunakan bumbu-bumbu rempah yang banyak seperti menggunakan lengkuas, cabai, sereh, bawang putih, bawang merah, andaliman, asam dan jahe atau berbagai macam bumbu lainnya, yang dimasak di satu wadah besar yang menggunakan tenaga kerja lebih dari empat orang yang sudah ditugaskan sebelumnya yaitu *parhobas*. *Tudu-tudu ni sipanganon* ini di bagikan berdasarkan kedudukan dan haknya sehingga setiap potongan daging tersebut tidak sembarang orang untuk mendapatkannya. *Jambar* ini juga dibagikan untuk pihak keluarga yang dijumpai serta tamu undangan. Setiap potongan daging diberikan kepada orang-orang yang sudah ditentukan. Daging babi atau *jambar* tersebut dibagi atas 4 bagian yaitu :

a. Potongan *Ihur-ihur* (ekor)

Diberikan pada pihak keluarga *hasuhuton hula-hula* bagian potongan daging ini diserahkan oleh petugas yang

bertugas untuk memotong bagian daging yaitu dari pihak *ianakhon* (*boru*)
b. Potongan *Osang dohot ulu* (dagu serta kepala)

Diberikan kepada pihak *hula-hula bona ni ari suhut*, *hula-hula bona tulang suhut* dan *tulang*. Pihak anggota keluarga tersebut masih merupakan bagian dari pihak keluarga *hasuhuton hula-hula*. *Hula-hula Bona ni Ari* merupakan marga dari saudara laki-laki istri dari bapak *ompung* (kakek) dan *Hula-hula Bona Tulang* merupakan marga dari saudara laki-laki istri *ompung* (kakek) sedangkan *Tulang* merupakan marga dari saudara laki-laki dari ibu.

c. Potongan Rungkung (Leher)

Diberikan kepada pihak keluarga *Ianakhon* yang diberikan khusus untuk semua *boru/ianakhon* dari pihak keluarag *hula-hula* yang diundang.

d. Potongan *Pargantungan* (jantung, paru-paru dan hati)

Dibagikan pada semua tamu undangan mulai dari Raja huta, Namora huta, Kepala desa serta Penatua Gereja. Dan *jambar* ini dibagikan pada saat acara makan bersama berlangsung/dilakukan.

1.5 Pasahat Tudu-tudu ni sipanganon/Dengke upa-upa

Tudu-tudu ni sipanganon/Dengke upa-upa merupakan makanan yang diberikan pihak keluarga *hula-hula* yang diberikan pada pihak *boru* yang datang sebagai balasan dari makanan yang diberikan pihak yang datang, untuk melakukan lantunan permintaan maafnya. *Tudu-tudu ni sipanganon/Dengke upa-upa* berupa nasi panas yang disajikan di atas piring kaca kemudian di atas nasi diletakkan ikan mas utuh yang sudah dimasak dengan masakan khas Batak yaitu *Dengke arsik* (ikan arsik) yang menggunakan bumbu yang banyak salah satunya menggunakan bumbu khas Batak yaitu andaliman. Ikan itu

juga dimasak menggunakan bumbu dapur seperti cabai, sereh, lengkuas, kacang pajang, bunga palang, bawang merah, bawang putih, bawang serabut (bawang Batak), asam, jahe dan kunyit dan lain-lain.

1.6 Pasahathon napuran (Memberikan Daun Sirih)

Napuaran parsantabian merupakan daun sirih yang berisikan uang Tunai yang jumlahnya tidak ditentukan yang diletakkan di atas piring putih dan beras atau juga sering diletakkan di dalam *hajut* (tempat daun sirih nenek moyang dulu) yang digunakan pihak yang bersalah sebagai tanda permohonan maaf mereka terhadap pihak keluarga *hula-hula* yang di datangi. Setelah selesai makan maka pihak *hula-hula* pun mengembalikan acara kepada pihak *boru* setelah itu acara selanjutnya itu adalah *pasahathon napuran* atau disebut juga dengan memberikan daun sirih. Pemberian daun sirih ini merupakan tahapan puncak dari acara *Pasahat Indahon Nasinaor* ini karena pada tahapa ini lah pihak keluarga *boru* atau pihak yang bersalah menyampaikan permohonan maafnya kepada pihak *hula-hula* yang didatangi itu. Dengan cara memberikan selemba daun sirih serta berisi uang tunai yang nilai nya tidak dipatok atau bisa disebut semampunya saja, sehingga dengan cara ini pihak yang bersalah tersebut berhadapan langsung kepada pihak *hula-hula* dengan menyampaikan sepatah kata permohonan maaf.

1.7 Pasahat ulos (Memberikan Ulos)

Setelah pihak dari *iananghon* selesai melantunkan permohonan maaf dengan memberikan selemba daun sirih yang sudah di isi dengan uang tunai maka pihak *boru* pun menyerahkan kembali lagi acara kepada *hula-hula*. Maka pihak *hula-hula* pun melanjutkan tahapan acara selanjutnya yaitu pemberian ulos *panghopol* atau dapat

diartikan ulos pelindung badan atau pun roh, ulos yang digunakan adalah ulos sadum. Tahapan ini dilakukan oleh pihak keluarga *hula-hula* terhadap pihak *boru* dan ulos ini di uloskan dari belakang pihak boru yang bertujuan sebagai simbol atau lambang bahwasanya keluarga pihak boru selalu ada dalam doa pihak keluarga *hula-hula* dan selalu dalam lindungan Tuhan supaya sehat rohani dan jasmani. Seiring dengan itu pihak keluarga *hula-hula* pun memberikan kata-kata pasu-pasu untuk pamoruan/boru dan dengan beberapa kata umpasa.

1.8 *Panimpuli* (penutup)

Setelah semua acara sudah selesai maka seluruh keluarga berbincang kembali untuk mengakhiri acara bahwa pihak *hula-hula* dan pihak *boru* pun berbincang kembali. Untuk saling berterima kasih satu sama lain dan untuk mengakhiri acara tersebut raja parhata yang mewakili pihak tuan rumah menyerahkan acara tersebut kepada penatua gereja untuk menutup acara *Pasahat Indahan Nasinaor* tersebut.

Dengan itu tahapan *panimpuli* ini merupakan tahapan terakhir dari semua tahapan acara *Pasahat Indahan Nasinaor*, setelah acara tersebut sudah dalam naungan penatua gereja, maka penatua gereja pun bertugas untuk memimpin doa dan membawakan beberapa lagu pujian dari Buku Ende sebagai penutup acara agar apa yang sudah dilaksanakan pada hari itu terberkati oleh kuasa dan lindungan dari Tuhan yang sudah memberikan kesempatan dan kesehatan untuk melakukan kegiatan itu satu hari penuh.

2. FUNGSI UPACARA PASAHAT INDAHAN NASINAOR

Upacara *Pasahat Indahan Nasinaor* merupakan kegiatan yang dilakukan satu keluarga yang sedang mengalami pertengkaran sehingga satu keluarga itu

tidak saling harmonis satu sama lain. Sehingga dengan adanya acara *Pasahat Indahan Nasinaor* ini maka satu keluarga yang sedang bertengkar itu dapat kembali rukuk atau berbaikan menjalin komunikasi yang baik. Jadi kegiatan *Pasahat Indahan Nasinaor* ini, berfungsi sebagai jembatan atau wadah untuk mempersatukan kembali keluarga yang sedang mengalami perpecahan agar ke depannya tidak terjadi lagi pertengkaran yang mengakibatkan keluarga tersebut tidak berkomunikasi.

3. NILAI-NILAI TRADISI LISAN

Dalam Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* terdapat beberapa nilai-nilai Tradisi Lisan dalam setiap tahapan yang memiliki bermacam tujuan yang baik termasuk juga dalam mengembangkan karakter serta merubah pola pikir seseorang agar lebih maju ke depannya. Seperti yang dituliskan oleh penulis dalam. Dalam tradisi ini ada terdapat 9 nilai-nilai tradisi lisan yaitu Ketakwaan, Bersyukur, Kasih sayang, Harapan, Pengorbanan, Keikhlasan, Kesopanan, Nilai moral, Kekeluargaan.

3.1 Nilai Ketakwaan

Nilai tradisi yang pertama dalam acara ini terdapat nilai ketakwaan nilai ini merupakan nilai utama dari acara Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor*. Dalam nilai ini mengandung makna yang dalam, yang bertujuan sebagai landasan setiap manusia untung menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan. seperti yang diketahui oleh penulis bahwa dalam pengajaran umat Kristen dalam hukum Taurat kelima disampaikan bahwa ada perintah atau aturan yang berbunyi "Hormatilah orang tuamu supaya lanjut usiamu di tanah yang diberikan Tuhan Allah kepadamu". Jadi dengan adanya bunyi aturan ini maka pihak dari keluarga boru (*ianangkon*) atau pihak yang bersalah menyadari bahwa dalam hidup kita memiliki aturan perintah

yang harus kita jalankan dari apa yang telah diberikan Tuhan pada setiap makhluk hidup. Dengan itu kegiatan Tradisi *Pasahat Indahnan Nasinaor* ini adalah satu langkah atau cara yang dilakukan untuk menjalankan perintah yang sudah kita terima dari Tuhan Allah Sang Pencipta. Karena dalam falsafat orang Batak yaitu dalihan na tolu juga mengatakan bahwasanya harus menghormati *hula-hula* karena dalam falsafat Batak bahwa *hula-hula* merupakan takhta tertinggi dalam dalihan na tolu di setiap rumpunan marga sehingga dapat dikatakan bahwa *hula-hula* dari setiap marga adalah sebagai posisi orang tua, dengan adanya falsafat ini bisa dikaitkan juga dengan aturan dari hukum taurat kelima ini bahwasanya kita sebagai pihak *boru* sudah menganggap *hula-hula* kita sebagai orang tua maka pihak *boru* pun merasa bersalah apa yang sudah terjadi pada permasalahan dalam sebuah keluarga itu maka datanglah untuk meminta maaf sebagai pertanda bahwa pihak keluarga *boru* menghormati pihak keluarga *hula-hula* sebagai orang tua mereka.

3.2 Nilai Bersyukur

Nilai tradisi yang kedua pada acara Tradisi *Pasahat Indahnan Nasinaor* ini adalah bersyukur. Dalam acara ini penulis menuliskan bahwa dalam melakukan setiap kegiatan atau acara kita harus selalu bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang sudah diberikan kepada kita semua makhluk ciptaan-Nya. Begitu juga pada saat acara Tradisi *Pasahat Indahnan Nasinaor* ini dilaksanakan bahwa dalam setiap tahapan yang dituliskan penulis banyak terdapat ucapan rasa syukur dan ucapan terima kasih terhadap Tuhan.

3.3 Nilai Kasih Sayang

Nilai tradisi yang ketiga pada acara Tradisi *Pasahat Indahnan Nasinaor* ini

adalah kasih sayang. Dalam acara Tradisi *Pasahat Indahnan Nasinaor* ini penulis menuliskan bahwa banyak sekali yang menunjukkan rasa kasih sayang sebagai keluarga besar. Rasa kasih sayang dapat kita kutip dari setiap tahapan sangat banyak terutama pada tahapan *pasahat tudu-tudu ni sipanganon/ dengke upa-upa, pasahathon napuran* (memberikan daun sirih) dan *Pasahat ulos* (memberikan ulos) karena dari tiga tahapan ini sangat jelas dituliskan oleh penulis bahwa pada tahapan *Pasahat Tudu-tudu ni sipanganon/ Dengke upa-upa* ini dilakukan oleh pihak *hula-hula* kepada pihak *boru* bahwa ikan mas/makanan itu diberikan sebagai tanda kasih sayang mereka terhadap *borunya* yang bertujuan supaya dengan diberikannya makanan itu pihak *boru* mendapat berkah dan rezeki yang lebih.

Begitu juga dengan tahapan *Pasahathon napuran* (memberikan daun sirih) ini menandakan bahwa pihak *boru* juga merasa mendapat kasih sayang dari permohonan maaf kepada pihak keluarga *hula-hula* setelah melakukan permohonan maaf dengan cara mengulurkan tangan dan juga dapat dilihat pada tahapan *Pasahat ulos* (memberikan ulos) pada tahapan ini juga menunjukkan rasa kasih sayang dari pihak *hula-hula* terhadap pihak *boru* yang memberikan ulos sebagai pertanda kasih sayang yang memiliki makna dan tujuan sebagai pelindung daging dan roh pihak *boru* yang *diulosi*.

3.4 Nilai Harapan

Nilai yang keempat pada acara tradisi *pasahat indahnan nasinaor* ini adalah harapan. Dalam acara Tradisi *Pasahat Indahnan Nasinaor* ini penulis menuliskan bahwa dalam setiap tahapan terdapat banyak sekali harapan mulai dari harapan pihak *boru* kepada *hula-hula* yang berharap agar pihak *hula-hula* menerima permohonan maafnya terdapat pada tahapan *marsipanganon*

(makan bersama) dan *pasahathon napuran* (memberikan daun sirih) karena sebelum dilakukannya permohonan maaf dan makan bersama pihak boru terlebih dahulu menyampaikan tujuan kedatangan mereka kepada pihak keluarga *hula-hula* dan berharap besar agar pihak keluarga *hula-hula* menerima kedatangan mereka.

Pada tahapan *pasahat tudu-tudu ni sipanganon/ dengke upa-upa*, dan *Pasahat ulos* (memberikan ulos) pada kedua tahapan ini pihak *hula-hula* sangat berharap atas segala permintaan dan doa mereka dapat terwujud bagi kehidupan keluarga mereka. Sehingga dengan segala harapan ini keluarga pihak yang melakukan acara Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* ini yang memiliki permasalahan keluarga agar semakin membaik dan harmonis ke depannya dengan komunikasi yang baik.

3.5 Nilai Pengorbanan

Nilai kelima yang terdapat pada acara tradisi *pasahat indahan nasinaor* ini adalah Pengorbanan. Dalam acara pelaksanaan tradisi *pasahat indahan nasinaor* ini sangat banyak pengorbanan. Penulis menuliskan banyak pengorbanan dalam melakukan acara Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* bahwa dalam kegiatan ini pihak keluarga yang bersalah atau pihak *ianangkon (boru)* datang untuk memohon maaf tentang permasalahan yang menimpa keluarga masing-masing yang membuat komunikasi renggang dan tidak harmonis lagi kepada pihak keluarga *hula-hula*, sehingga pihak keluarga boru banyak melakukan pengorbanan berupa materi, waktu dan keegoisan.

Karena segala sesuatu masalah dana untuk melakukan kegiatan ini ditanggung oleh pihak yang datang atau yang salah yaitu pihak keluarga boru di sini juga pihak *boru* mampu

meluangkan waktu dan mengorbankan keegoisan pihak *boru* agar keluarga mereka dapat kembali untuk lebih baik dan harmonis untuk melakukan komunikasi.

Untuk pihak yang dijumpai juga (pihak keluarga *hula-hula*) mengorbankan waktu, tempat serta keegoisan setiap pihak. Pihak *hula-hula* meluangkan waktu dan memberikan tempat untuk melakukan kegiatan Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* itu dan mengorbankan keegoisannya agar komunikasi setiap keluarga mereka lebih baik untuk ke depannya.

3.6 Nilai Keikhlasan

Nilai keenam yang terdapat pada acara Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* ini adalah Keikhlasan. Dalam acara Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* ini penulis menuliskan bahwa setiap pihak-pihak keluarga ikhlas untuk melakukan kegiatan ini dikarenakan pihak keluarga yang melakukan kegiatan ini sudah mempunyai perhitungan dan kesepakatan yang matang baik dalam mengikhhlaskan materi, waktu, tempat dan keegoisan setiap pihak. Karena kegiatan ini dilaksanakan dari hati bukan karena paksaan dari setiap pihak. Sehingga apa yang diharapkan bisa terlaksana dengan baik dan membawa dampak positif untuk ke depannya.

Dengan adanya keikhlasan kedua bela pihak maka tidak ada lagi kendala pada setiap pihak untuk melakukan Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* ini. Maka dengan adanya keikhlasan hati maka apa yang dikerjakan akan semakin baik.

3.7 Nilai Kesopanan

Nilai ketujuh yang terdapat pada acara Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* ini adalah kesopana. Dalam kegiatan pelaksanaan acara Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* ini sangat banyak terdapat kesopanan di setiap

tahapannya. Sehingga penulis menjelaskan beberapa tahapan pada saat pelaksanaan Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* termasuk pada tahapan persiapan dalam persiapan ini sudah banyak mengandung nilai kesopanan mulai dari pemberitahuan kedatangan pihak keluarga *ianangkon (boru)* kepada pihak keluarga *hula-hula* dengan adanya pemberitahuan itu adalah sebagai tanda kehormatan untuk tuan rumah inilah yang menjadi salah satu kesopansantunan yang terdapat pada acara Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor*.

Selain itu nilai kesopanan ini juga terdapat pada tahapan *pasahathon napuran* (memberikan daun sirih) salah satu tahapan yang mengandung kesopanan karena pada tahap ini pihak keluarga *boru* datang memohon sujud untuk meminta maaf kepada pihak *hula-hula* dengan membawakan selebar daun sirih yang disertai dengan uang tunai yang jumlahnya tidak ditentukan untuk meminta permohonan maaf atas segala kesalahan dan pertengkaran yang terjadi dalam keluarga mereka yang mengakibatkan komunikasi tidak baik atau tidak harmonis lagi. Sehingga dengan adanya kesopansantunan itu maka pihak yang dijumpai pun merasa terhormat dan menerima dengan baik kedatangan pihak yang bersalah tersebut.

3.8 Nilai Moral

Nilai kedelapan yang terdapat pada acara Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* ini adalah nilai moral. Nilai moral yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah bagaimana cara kita memperlakukan seseorang atau pihak keluarga kita terhadap diri kita sendiri dengan pemikiran yang positif yang membangun akhlak dan pemikiran si pelaku kegiatan ini, serta mampu menjadi gambaran bagi setiap si pembaca yang melihat artikel si penulis. Seperti yang tertera pada tahapan

pasahathon napuran (memberikan daun sirih) pada tahapan ini si penulis dapat memicu para si pembaca untuk mengetahui bagaimana sebenarnya sikap yang baik untuk memperlakukan anggota keluarga dengan sopan dan berakhlak makanya dalam nilai moral ini tidak bisa luput dari yang namanya nilai sopan santun kedua nilai ini sangat berpengaruh dalam kegiatan acara Tradisi *Pasahat Indahan Nasinaor* ini bahkan juga pada kegiatan-kegiatan acara adat lainnya.

3.9 Nilai Kekeluargaan

Nilai kesembilan atau nilai yang terakhir dalam acara tradisi *pasahat indahan nasinaor* ini adalah nilai kekeluargaan. Dalam kegiatan tradisi *pasahat indahan nasinaor* penulis menuliskan bahwasanya nilai kekeluargaan yang terdapat dalam kegiatan ini sangatlah inti karena dalam satu keluarga harus saling maaf memaafkan dan harus saling tolong menolong dan dibangun dengan komunikasi yang baik. Itulah sebabnya acara ini dilakukan yaitu untuk mempersatukan dan memperbaiki kembali keluarga itu supaya utuh ke depannya. Dan nilai kekeluargaan yang bisa si pembaca ambil dari isi artikel ini yaitu harus saling menghargai dan saling memaafkan sehingga tercipta keluarga yang harmonis dan damai

4. KESIMPULAN

Pasahat Indahan Nasinaor merupakan kegiatan adat yang dilakukan masyarakat Batak Toba yang bertempat di Kelurahan Pargarutan, Kecamatan Sorkam, Kabupaten Tapanuli Tengah. Kegiatan ini masih dilakukan namun jarang terjadi dikarenakan tradisi ini dilakukan oleh masyarakat bila diperlukan dengan alasan-alasan tertentu. *Pasahat Indahan Nasinaor* ini dilakukan ketika adanya suatu permasalahan antar keluarga seperti permasalahan harta warisan,

saling iri dengki, atau adanya permasalahan yang berbaur dengan tutur kata atau tindakan tidak enak dari satu sama lain setiap pihak keluarga. *Pasahat Indahan Nasinor* ini dilakukan oleh keluarga pihak boru terhadap pihak keluarga *hula-hula* karena pihak keluarga *boru* telah melakukan kesalahan seperti kesalahan dalam perkataan atau tindakan yang tidak baik terhadap pihak *hula-hula* ataupun karena masalah pembagian harta warisan.

Dalam kegiatan *Pasahat Indahan Nasinaor* ini memerlukan delapan tahapan sehingga dengan adanya tahapan tersebut maka kegiatan *Pasahat Indahan Nasinaor* tersusun dan berjalan dengan baik dengan terarah. Berikut beberapa tahapan yang dilakukan pada kegiatan *Pasahat Indahan Nasinaor* yaitu: (1) Menentukan tanggal dan tempat pelaksanaan, (2) Persiapan, (3) *Marsipanganon* (Makan Bersama), (4) *Pambagia Jambar* (pembagian jambar), (5) *Pasahat Tudu-tudu ni sipanganon/dengke upa-upa*, (6) *Pasahathon napuran* (memberikan daun sirih), (7) *Pasahat ulos* (memberikan ulos) dan (8) *Panimpuli* (penutup).

Dalam pelaksanaan kegiatan *Pasahat Indahan Nasinaor* ini juga terdapat sembilan nilai tradisi lisan yang harus diperhatikan dalam setiap tahapan kegiatan *Pasahat Indahan Nasinaor* yaitu: (1) Nilai ketakwaan, (2) Nilai rasa bersyukur, (3) Nilai kasih sayang, (4) Nilai harapan, (5) Nilai pengorbanan, (6) Nilai keikhlasan, (7) Nilai kesopanan, (8) Nilai moral, (9) Nilai kekeluargaan.

Sehingga dengan adanya pembuatan artikel ini penulis juga berharap agar Enik Batak Toba memperhatikan kebudayaan yang sudah mulai dilupakan supaya tidak hilang ditelan zaman dan tidak menghilangkan identitas budayanya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka.
- Irman, I. (2019). Perilaku Lanjut Usia Yang Mengalami Kesepian Dan Implikasinya Pada Konseling Islam. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 67–72. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i2.2405>
- Sibarani, Robert, 2014. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*, Asosiasi tradisi lisan, Jakarta
- Kompas.com. (2021). *Suku Batak: Bahasa, Agama, Marga, dan Kebudayaan* Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Suku Batak: Bahasa, Agama, Marga, dan Kebudayaan”, Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/20/080000879/suku-batak--bahasa-agama-marga>.
- Kompas.Com (2021) <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/20/080000879/suku-batak--bahasa-agama-marga-dan-kebudayaan?page=all#:~:text=KOMPAS.com - Suku Batak merupakan, penduduk di Indonesia kala itu>.
- Mangkunegaran. (2021). *Tradisi Sungkeman dalam Masyarakat Jawa*. Puromangkunegaran.Com. <https://puromangkunegaran.com/tradisi-sungkeman-dalam-masyarakat-jawa/>
- Rina, A. Z. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Perkembangan Hewan Dimasa Pandemi Covid-19. *Artikel. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh*.